

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah mukjizat paling sempurna yang diberikan oleh Allah swt. Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur. ¹Al-Quran bukan hanya kitab yang membahas persoalan syariah dan akidah saja, Al-Quran mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, oleh sebab itulah Al-Quran sangat layak untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia. Al-Quran sangat mengedepankan kepentingan sosial masyarakat. Sehingga Islam selalu mengajarkan tentang bagaimana kehidupan yang baik, tidak egois dan mau menang sendiri. Dan Islam sangat mengancam karakter-karakter seperti itu, sama halnya seperti bakhil. Allah swt sangat tidak suka kepada orang bakhil. Sebab bakhil dapat menghancurkan hubungan persaudaraan dan memutus tali silaturahmi

Selain itu, sebagai Negara yang memiliki latar belakang demokrasi, Negara dengan penduduk muslim terbesar didunia ini sudah seharusnya menerapkan seluruh nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa mengenal agama, ras dan suku, Hingga semestinya ada banyak peristiwa yang tidak terjadi di Negara ini karena eratnya nilai persaudaraan yang diajarkan oleh islam. Seperti kemiskinan, kurangnya fasilitas pendidikan dan merebaknya pengangguran serta pinjaman online. Hal semacam ini tidak bias dijadikan acuan utama sebagai penyebab dari perilaku bakhil, namun salah satunya tercipta dari sifat tersebut.

Karakter bakhil sangatlah sulit untuk dihapuskan dalam diri seorang manusia. Sifat itu hanya mampu kita jauhkan, sebab dalam kondisi tertentu sebagai manusia yang normal tentu sering terlintas sifat tersebut. Sifat ini juga sering mengganggu ketenangan dalam hidup bermasyarakat. Ada

¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Quran, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 189

sebagian orang yang terputus silaturahmi akibat sifat tersebut. Mungkin terlihat sepele, namun sangat membahayakan dalam hidup bermasyarakat karena akan timbul permasalahan besar seperti permusuhan. Dengan seperti ini tentu kita akan sulit untuk hidup dengan aman, damai dan tentram. Karena merasa memiliki musuh atau merasa dimusuhi.

Bakhil berasal dari kata bakhula - yabkholu atau yabkhulu - bukhlan yang artinya memegang erat. Bisa juga disebut diddul sakhion wa al karim (kebalikan pemurah). Jadi arti dari Bakhil adalah menahan sesuatu yang seharusnya tidak ditahan, baik berdasarkan hukum syariat ataupun muru'ah. Kata bakhil selalu dipandang buruk dalam Al-Qur'an, karena memiliki kemudharatan bagi dirinya dan orang lain. Selain itu, didalam Al-Qur'an sifat bakhil selalu mendapat ancaman atas perbuatan tersebut. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Muhammad ayat 38

هَآأَنُتُمْ هَآؤَلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ^ط

وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَن نَّفْسِهِ ؕ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن

تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.”

Bakhil dikenal juga sebagai pelit atau kikir. Ada beberapa penyebutan untuk Bakhil didalam Al-Quran dan hadis seperti: *Al-Bukhlu* (البخل), *Asy-Syuhu* (الشح), *Mumsik* (ممسك), *Yamna'una* (يمنعون), *Yaqbidhuuna Aydiyyahum* (يقضون أيديهم). Secara bahasa, bukhlu dimaknai kebalikan dari sifat-sifat mulia dan baik. *Bakhil* berarti menjaga apa yang

dimiliki dan tidak mengeluarkan untuk kewajiban dari apa yang dimiliki. (Mujma' Lughah Al-'Arabiyah : 2004). Singkatnya bakhil adalah rasa senang yang berlebihan kepada harta hingga tetap menyimpannya dan khawatir dengan berlebihan untuk dikeluarkan sebagai kewajibannya.²

Allah swt menerangkan didalam Al-Quran tentang orang-orang yang bakhil dan kemudian ia binasa, seperti Qarun yang menjadi simbol takabur dan bakhil didalam Al-Qur'an. Sifat bakhil harus dijauhan dari perilaku keseharian manusia. Karena sifat bakhil merupakan tanda sedikitnya kepercayaan kepada Allah SWT. Padahal ketika manusia membantu makhluk lain dengan apa yang dimiliki maka Allah akan menggantikannya dengan berlipat-lipat. Rasulullah sendiri pun memohon kepada Allah SWT agar dijauhan dari sifat bakhil. Dan dalam aspek lain Rasulullah saw pun menegaskan:

ولا يجتمع الشح والايمن في قلب عبد ابدًا

"Tidak akan menyatu sifat kikir dan keimanan dalam hati seorang hamba selama-lamanya." (HR. An-Nasa'i)

Sifat bakhil merupakan tanda ketidakpercayaan kepada Allah SWT sedangkan apabila manusia ber-iman maka tentu pasti ia mempercayai seluruh aspek kehidupan ini hanya kepada Allah SWT dan berserah diri atas apa yang menjadi kehendaknya. Maka keimanan tidak akan mungkin sempurna dihati orang yang memiliki sifat bakhil. Melalui beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Bakhil adalah sifat menahan karena rasa kerakusan manusia. Dampak dari perbuatan bakhil sangat banyak, diantaranya menjadi orang yang takabur dan munafik. Sebab itulah Islam sangat membenci sifat bakhil tersebut. Karena membagi rasa prihatin atau berkorban demi kebaikan sangat dianjurkan didalam Islam. Dalam surat Ali-Imran ayat 180 Allah SWT berfirman.

² Hanif Dahlan, *Pandangan Al-Quran dan Hadis tentang Kikir*, (Bashair : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir), hal. 64

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ

بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ ۗ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Pada ayat tersebut diterangkan kepada orang-orang yang memiliki sifat bakhil agar janganlah sekali-kali merasa bahwa sifat tersebut baik untuk bermanfaat bagi dirinya. Justru yang ditahan oleh manusia tersebut akan menjadi mudharat dikemudian hari termasuk saat di dunia sekalipun. Dari ayat tersebut juga kita temukan, bahwa Allah SWT sangat membenci orang yang memiliki sifat bakhil dan akan memberikan ancaman kepada orang yang memiliki sifat tersebut. Karena setiap apa yang ada di alam semesta ini adalah kepunyaan Allah swt. Dalam agama Islam sangat menekankan sikap tolong menolong dan prihatin kepada saudara sendiri yaitu umat Islam. Tidak terkecuali kepada sesama manusia dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda. Rosulullah Saw sendiri pun adalah orang yang sangat dermawan dan tidak suka menahan atas apa yang dimilikinya. Bahkan ia tidak pernah segan untuk mengeluarkan apa yang dimiliki dirumahnya ketika tamu datang menghampiri rumahnya. Sifat tersebut sangat membangun rasa kemanusiaan antar makhluk hidup. Terlebih bisa menjadi cerminan agung nya ajaran Islam.

Para Sahabat Nabi pun sangat gemar dalam bersedekah untuk membantu orang lain dan tidak menahan sedikitpun meskipun dirinya sedang dengan kondisi yang lebih baik darinya. Karena selalu merasa

bahwa orang lain lebih membutuhkan daripada dirinya dan adanya rasa kepercayaan lebih kepada Allah SWT bahwa Allah akan menjamin setiap makhluknya. Dalam surat Hud ayat 6 Allah SWT berfirman.

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).”

Melalui pemahaman atas ayat tersebut dapat dipahami, bahwa bakhil seharusnya bisa dijauhkan dan dihindarkan. Karena Allah swt adalah dzat yang menjamin setiap makhluknya termasuk semua hewan melata di bumi ini. Baik di daratan dan lautan. Dan Dia pun mengetahui tempat penyimpanan makhluk tersebut, dengan kata lain tempat tersembunyi dan tidak diketahui makhluk lain pun Allah lah yang akan menjamin hidupnya. Sebab dari itulah Allah SWT mengutuk perbuatan Bakhil dan mengancam dengan ancaman-ancaman besar didalam Al-Qur'an. Bukan sesuatu yang tidak mungkin ketika kehidupan yang disertai sifat bakhil justru bukan malah membuat manusia semakin menjadi hartawan dengan hartanya atau menjadi ilmunan dengan ilmunya. Namun akan menjadi bumerang untuk pemiliknya dan tidak ada kebaikan atas apa yang dimilikinya. Seperti harta, meskipun orang tersebut hidup dalam kecukupan namun selalu merasa kurang dan khawatir terus menerus. Sehingga manusia yang memiliki sifat bakhil bukan hanya memiliki penyakit hati namun juga sering memiliki penyakit jasmani lainnya sebab pikirannya sendiri.

Atau ilmu, meskipun orang tersebut memiliki keilmuan namun memiliki sifat bakhil dan enggan untuk mengajarkan kepada yang lain,

maka kehidupannya akan terasingkan dilingkungannya karena tidak ada kemanfaatan yang bisa diambil dari ilmunya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Lail ayat 8-11.

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَى ﴿٩﴾ فَسَنِيسِرُهُو لِلْعُسْرَى

﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴿١١﴾

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tanpa pertolongan Allah) serta mendustakan yang terbaik, maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan), dan hartanya tidak akan bermanfaat jika dirinya telah tiada."

Sekian banyak peristiwa yang dialami orang yang memiliki sifat bakhil belum terselesaikan di dunia saja, namun Allah SWT juga mengancam orang-orang yang memiliki sifat bakhil di akhirat kelak. Sifat bakhil merupakan sifat yang harus dibersihkan dari hati manusia, sebab bakhil adalah sifat buruk dan tercela dilihat oleh semua pandangan agama. Diantara lain sebab manusia memiliki sifat bakhil adalah gaya hidup yang materialistis. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan hidup manusia yang selalu berlomba untuk mendapatkan dan menumpuk harta. Ditambah dengan rasa iri seseorang dengan orang lain atas apa yang dimiliki. Sehingga pencapaian kehidupan manusia yang memiliki sifat bakhil adalah dikala ia bisa melihat dirinya berada diatas orang lain.

Manusia yang memiliki sifat bakhil pun kerap kali hanya mementingkan kepuasan bukan kebutuhan. Akibatnya sering terjadi ketidakseimbangan antara kepuasan dan kebutuhan. Banyak kebutuhan nya yang tidak terpenuhi namun merasa puas. Islam jelas menentang perbuatan bakhil tersebut. Terlebih karena Nabi Muhammad saw pun selalu mengajarkan kepada umatnya agar mementingkan kebutuhan daripada kepuasan dan mengutamakan hidup sederhana dibanding bergelimang harta. Banyak nya ancaman-ancaman Allah didalam Al-

Qur'an selain karena sifat bakhil diawali dari perbuatan-perbuatan buruk yang menjadi kebiasaan. Akibat dari sifat bakhil ini pun juga sangat berdampak buruk bagi kehidupan makhluknya.³

Seperti, meningkatnya angka kemiskinan, Umar bin Khattab salah seorang sahabat Nabi mengatakan bahwa apabila berada di suatu negeri yang penduduknya dipenuhi oleh orang yang beragama Islam sedangkan banyak orang yang hidup dalam kemiskinan ketauhilah, disana banyak orang muslim yang tidak menunaikan kewajibannya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terlaksananya kewajiban sebagai seorang muslim, meski berbuat kebaikan tidak perlu melihat aspek agama, sebab saling membantu setiap manusia adalah kewajiban setiap orang.

Selain itu hubungan manusia berupa hutang piutang menjadi dipersulit, seperti besarnya bunga bank, yang membuat orang kaya menjadi semakin kaya dan yang miskin semakin susah. Kerukunan antar umat juga terganggu karena ego yang dimiliki tiap orang. Sedangkan yang menjadi permasalahan pokok adalah terjadinya kesenjangan sosial yang berdampak buruk bagi kehidupan bermasyarakat. Rasulullah Saw mengatakan tentang seseorang yang memiliki sifat bakhil, kata beliau:

الْبُخْلُ مَحْوُ صِفَاتِ الْإِنْسَانِيَّةِ وَإِثْبَاتُ عَادَاتِ الْحَيَوَانِيَّةِ

"Bakhil itu menghapus karakter kemanusiaan dan menumbuhkan karakter kebinatangan."

Tidak seperti binatang, manusia dituntut oleh Allah SWT dan Rasulnya agar bersikap prihatin kepada sesama, terlebih kepada orang yang hidup dalam keadaan kurang beruntung. Dari berbagai realitas diatas, persoalan bakhil sangat penting dibahas.

Sebagaimana Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir beliau menerangkan bahwa "orang-orang yang merasa besar diantara orang lain mereka adalah orang yang biasa bakhil atau kikir dengan harta mereka.

³ Nur Sollikin, *Agama dan Problem Mondial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2003), hal. 75

Dan mereka pun enggan untuk menunaikan kewajiban mereka kepada Allah SWT dan manusia. Dan mereka juga menyeru kepada manusia lainnya agar mengikuti perilaku mereka. Ketauhilah, barang siapa yang berpaling dari menunaikan kewajiban kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah Maha Kaya. Dan sama sekali tidak membuat kemudharatan dan kerugian bagi Allah SWT. Sesungguhnya orang tersebut yang berbuat bakhil lah yang mendapat kemudharatan atas perbuatan mereka."⁴

Pada saat seseorang memahami bahwa sifat bakhil semakin mewabah. Allah SWT dengan kasih sayangnya memberikan manusia pedoman hidup yaitu Al-Qur'an. Yang hanya ada kebenaran didalamnya dan takkan ada yang mampu untuk menyangkalnya. Termasuk ancaman-ancaman bagi pelaku sifat bakhil.

Untuk memaknai ayat Al-Qur'an tersebut tidak bisa sembarangan melakukan pengkajian, namun harus melalui metode penelitian. Sekaligus sumber-sumber lainnya dan kajian ilmu tafsir agar kita bisa memaknai pesan yang terkandung didalamnya. Ada beberapa alasan terkait pengambilan topik dan tema didalam Tafsir Al-Munir ini karena sejarah mencatat bahwa penafsiran Al-Qur'an terus berkembang. Sedangkan dimasa modern ini perangkat yang paling sering menjadi patokan dalam seluruh aktivitas penafsiran antara lain adalah Hermeneutika. Dan bagi sebagian ilmuan hal ini bisa memutuskan mata rantai tradisi klasik yang dianggap sudah tidak bisa menjadi solusi dalam menjawab persoalan dimasa sekarang ini.

Wahbah Az-Zuhayli adalah seorang pakar hukum yang telah menghasilkan sebuah karya monumental dalam bidang tafsir, karya beliau berjudul Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj. Didalam tafsirnya, beliau menggabungkan metode klasik yaitu Tafsir Bil Ma'tsur dan Tafsir Bil Ra'yi. Tafsir Al-Munir juga dapat disebut sebagai tafsir modern, sebab didalamnya ia memadukan antara Tahlili dan juga dari segi kebahasaan. Selain menampilkan hukum-hukum didalam

⁴ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir, Jil 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 86

tafsirnya sehingga disebut sebagai corak fiqih, tafsir tersebut juga menampilkan corak lain yaitu Adabi Al-Ijtima'i juga terlihat didalamnya. Sedangkan alasan dikatakan bercorak seperti itu sebab sering kali menonjolkan tentang keadaan masyarakat dan permasalahan-permasalahan di masa modern ini.

Tafsir Al-Munir hadir sebagai tafsir yang masih memegang erat tradisional dan menjaga mata rantai tafsir klasik sehingga penafsirannya dinilai bersifat objektif dan pengambilan hukum yang kental dalam tafsirnya. Selain itu, dalam tafsirnya juga Menerangkan tentang bagaimana hukum-hukum yang ada didalam Al-Quran secara terperinci, selain itu juga menampilkan tentang pemahaman penafsir tentang akidah dan akhlak, manfaat didalam ayat Al-Quran serta manhaj yang hampir semua penafsirannya menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca. Sehingga diharapkan penelitian ini dengan pengambilan tafsir Al-Munir sebagai sumber untuk topik dan tema ancaman-ancaman perilaku sifat bakhil dapat tercapai dengan baik.⁵

Berangkat dari deskripsi diatas terkait bakhil, maka perlu dilakukan penelitian terkait hal ini, mengingat kehidupan di zaman modern ini semakin mendorong manusia untuk berbuat perilaku bakhil sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini dan berharap bisa menumbuhkan dan meningkatkan sifat kepedulian terhadap sesama. Maka dengan demikian, penulis memberikan judul penelitian ini "**KARAKTER BAKHIL DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAYLI.**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penjelasan Wahbah Az-Zuhayli memaknai ayat tentang bakhil, penyebab, macam dan solusinya?

⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Tafsir*, (Bandung: Kelompok Humaniora, 2011), hal. 232

2. Apa dampak bakhil didalam alquran menurut Wahbah Az-Zuhayli didalam tafsir Al-Munir?
3. Bagaimana Wahbah Az-Zuhayli menjelaskan tentang solusi Al-Quran memberi petunjuk untuk menghindari karakter bakhil didalam tafsir Al-Munir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhayli tentang karakter bakhil didalam alquran.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahaya bakhil didalam alquran.
3. Penelitian ini juga bertujuan menemukan cara mencegah karakter bakhil didalam alquran.

Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman secara konkrit dan totalitas berkaitan dengan persoalan yang dibahas.
2. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada ilmu pengetahuan tentang keislaman.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dakwah sebagai upaya memberikan penghayatan yang lebih tentang keislaman.

D. Tinjauan Pustaka

. Dalam penelitian ini, penulis tidak terlepas dari penafsiran Wahbah Az-Zuhayli tentang bakhil didalam tafsir Al-Munir. Selain itu, penulis melakukan penelusuran terhadap karya-karya yang juga membahas persoalan yang sama.

1. Salah satu diantaranya yaitu buku yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali yaitu *Minhajul Abidin*⁶. Didalam bukunya beliau menuliskan bahwa orang yang memiliki karakter bakhil akan mengalami kesulitan

⁶ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abdul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hal. 225

didalam hidupnya, karena terlalu khawatir dan tidak percaya atas kecukupan yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Titik tekan penelusuran ini berfokus pada analisis hadis.

2. Buku *Ensiklopedia Al-Quran* yang ditulis oleh H. Fachruddin Hs⁷. Yang juga menerangkan tentang sebab akibat orang yang memiliki karakter bakhil.
3. Buku *Nawadhir Al-Bukhala: Dirasah Wan Nushush* karya Muhammad Abdurrahman Ar-Rabi.⁸ Buku ini menuliskan tentang beberapa sebutan orang yang memiliki karakter bakhil dengan nuansa humoris namun tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yang tinggi.
4. Skripsi *Bakhil Dalam Al-Qur'an* oleh Toha Fatahajjadbih, skripsi ini memberikan rincian tentang sifat bakhil didalam ayat suci Al-Qur'an.

Beberapa sumber diatas merupakan bagian dari sumber variabel pertama, namun dikarenakan permasalahan semakin melebar dan kompleks, maka diperlukan sumber sebagai variabel kedua, diantaranya:

1. Buku *Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* oleh Wahbah Az-Zuhayli tentang pembahasan hukum-hukum Syara'.
2. Artikel yang ditulis oleh Ummu Aiman berjudul *Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir Vol 36, No 1 (2012)* membahas tentang metode penafsiran yang dilakukan Wahbah Az-Zuhayli dalam menafsirkan didalam kitab tafsir Al-Munir.
3. Artikel yang ditulis oleh Baihaqi berjudul *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli dan contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama. Volume XVI, No 1 (2016)*. Membahas tentang pemikiran dan corak penafsiran Wahbah Az-Zuhayli sekaligus contoh Penafsiran-penafsiran beliau terutama terkait pernikahan beda agama.

⁷ H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Quran*, Jilid 1. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992), hal. 152

⁸ Muhammad Abdurrahman Ar-Rabi, *Nawadhir Al-Bukhala*, Terj. Lukman Junaidi. *Anekdot orang-orang kikir*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 5

4. Artikel yang ditulis oleh Muhsin Mahfudz yang berjudul Konstruksi Tafsir Abad 14H. Dalam jurnal Al-Fikr Vol 14 nomor 1 (2010) yang membahas tentang perkembangan tafsir dari zaman ke zaman. Sekaligus mempelajari bagaimana metodologi penafsiran para mufassir dalam memecahkan masalah.
5. Artikel yang ditulis oleh Saiful Anwar, LC M,A. yang berjudul Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli. Didalam jurnal Al-Fath Vol 5 no 1 (2011). Yang didalamnya membahas tentang karakteristik pemikiran Wahbah Az-Zuhayli dalam menafsirkan, juga latar belakang penafsiran beliau, serta sikap beliau dalam menyikapi permasalahan yang semakin kompleks.

E. Kerangka Teori

Para Ulama mengartikan kata bakhil dengan banyak versi. Diantara yang mengemukakannya adalah Raghib Al-Ashafani, menurutnya dalam buku *Mujam Mufradat li Alfadz Al-Quran*, bakhil adalah perbuatan menahan sesuatu yang seharusnya dilepaskan. Sedangkan menurut Ibnu Katsir bakhil adalah menafikan nikmat-nikmat Allah swt seolah tidak pernah diberi oleh-Nya. Berbeda dengan Fakhrudin Ar-Razi yang mengartikan sifat bakhil sebagai usaha penuh dalam memperoleh harta dan mempertahankannya. Dari berbagai pemahaman tersebut, setiap orang akan sepakat bahwa sifat itu adalah sifat tercela.

Menurut Imam Al-Ghazali, diantara penyebab seseorang menjadi bakhil yaitu pertama, kecintaan seseorang kepada dunia dan takut hidup dengan kondisi miskin. Kedua, sebab dari penyebab yang pertama menimbulkan panjang angan-angan dan inilah yang membuat seseorang menghalukan sesuatu yang disenanginya. Dan menurut Imam Ghazali untuk sembuh dari penyakit tersebut seseorang harus mencari lawan dari penyebab sifat bakhil tersebut.⁹

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh. Zohri, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994), hal. 207

Kata bakhil itu sendiri diambil dari kata bahasa Arab yaitu بخل (bakhila atau bakhula) atau بخلا - ي بخل (yabkhulu-bukhlaan) yang artinya memegang dengan sangat erat. Sehingga bakhil itu merupakan menahan dari sesuatu hal yang seharusnya wajib untuk dikeluarkan. Baik berdasarkan sesuatu yang ditetapkan oleh syariat maupun hukum adat istiadat. Ada beberapa kata lain yang hampir sama dimaknai pelit didalam Al-Quran yaitu adalah Asy-Syuh maksudnya yaitu selain dari menahan apa yang harus dikeluarkan ia juga ingin menguasai apa yang dimiliki oleh orang lain. Karakter bakhil selalu dipandang sebagai perbuatan buruk dan tentu Islam sangatlah melarang karakter tersebut. Begitupun dengan masyarakat dan akal sehat pasti tentulah akan menolak dan mengatakan buruk tentang hal itu. Selain itu, orang yang pelit pun sangat memiliki dampak yang besar baik bagi dirinya maupun yang lain seperti saudara, masyarakat, negara dan agama. Sebab itulah Al-Quran menyampaikan pesan dari Allah swt agar janganlah seseorang berkarakter bakhil didalam hidupnya sebab sangat berbahaya bagi dirinya dan yang lain. Selain itu Al-Quran pun selalu memaknai ayat tentang bakhil tersebut dengan larangan dan celanaan. Bahkan disandingkan dengan azab-azab yang luar biasa mengerikannya. Dan bakhil itu pasti akan terhubung dengan karakter buruk lainnya seperti sombong, riya dan khianat.

Sedangkan menurut KBBI, bakhil diartikan sebagai perbuatan tidak suka memberi.¹⁰ Sebagian ulama pun berbeda pendapat dalam memaknai kata Bakhil. Diantaranya seperti:

1. Menurut Barmawie Umar bakhil ialah mempersempit pergaulan, dan enggan untuk memberikannya kepada orang lain, sehingga jangan sampai ada harta atau yang dimilikinya jatuh ke tangan orang lain.¹¹

¹⁰ WJ.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 84

¹¹ Barmawie Umar, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 56

2. Menurut Imam Ghazali bakhil ialah menahan dari apa yang telah ditetapkan Syara' dan kehormatan.¹²
3. Menurut Sayyid Mujtaba Musawwu bakhil ialah sifat buruk yang selalu berhubungan dengan pelanggaran moral dan spiritual.¹³

Dari ketiga definisi tersebut, dapat dipahami bersama bahwa bakhil adalah sifat perbuatan tercela yang ditentang oleh agama. Hampir semua pandangan agama memandang rendah perbuatan tersebut. Terlebih agama Islam. Dimana Rosulullah saw menganjurkan agar manusia hidup dalam kesederhanaan, karena dengan begitu akan tumbuh sifat kemanusiaan lainnya yang mendorong manusia untuk saling membantu. Dan Rosulullah saw sendiri juga memohon doa kepada Allah SWT agar dijauhkan dari sifat bakhil. Sebab keprihatinan terhadap sesama sangat diperlukan dalam membentuk karakter manusia dan membangun kehidupan yang berkualitas. Rosulullah saw sendiri juga memohon doa kepada Allah SWT agar dijauhkan dari sifat bakhil.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ
الْهَرَمِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ

"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa malas, dan aku berlindung kepada-Mu dari rasa takut, dan aku berlindung kepada-Mu dari lupa, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat pelit."

Sifat bakhil didalam Al-Qur'an selalu disampaikan dengan konotasi perbuatan tercela, maka tidak heran apabila Allah SWT sendiri pun mengancam sifat bakhil tersebut didalam Al-Qur'an. Dalam surat An-Nisa ayat 37 Allah SWT berfirman:

¹² Imam Al Ghazali, *Membersihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), hal. 13

¹³ Sayid Mujtaba Musawwi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, (Lentera, 1996), hal. 152.

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ

مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.”

Allah SWT sangat menghinakan orang yang berbuat bakhil dengan harta benda mereka. Bahkan mereka tidak mau menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim dan kewajiban sebagai manusia. Mereka juga menyeru kepada orang lain agar mengikuti sifat mereka tersebut. Dalam kesempatan lain Rosulullah saw bersabda.

إياكم والشخ، فإنه أهلك من كان قبلكم أمرهم بالقطيقة
فقطغوا وأمرهم بالفجور فجروا

"Berhati-hatilah terhadap sifat kikir, karena sesungguhnya sifat kikir itu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Sifat kikir memerintahkan kepada mereka memutuskan hubungan silaturahmi, lalu mereka memutuskannya. Dan sifat kikir memerintahkan kepada mereka untuk berbuat maksiat, lalu mereka mengerjakannya."

Dari sabda Rasulullah Saw telah dipahami bersama bahwa begitu banyak diantara manusia pada saat itu yang binasa akibat perbuatan sifat bakhil mereka. Apa yang telah dimilikinya dengan ditumpuk begitu banyak tidak mampu menolong dirinya. Sebagaimana Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir ia menyatakan bahwa perbuatan bakhil sesungguhnya mengundang kemudharatan untuk dirinya sendiri.¹⁴

F. Metodologi Penelitian

¹⁴ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir, Jil 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 560

Dalam melakukan penelitian, metode sangat diperlukan agar mendapatkan hasil yang maksimal dan akurat juga dapat dipertanggung jawabkan. Adapun langkah penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang berfokus pada literatur dengan cara menganalisis dengan sumber primer maupun sekunder.¹⁵

2. Sifat penelitian

Penelitian ini sifatnya deskriptif analitik atau sebuah metode yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran dengan makna yang tepat. Sedangkan maksud dari analitik adalah sesuatu yang terarah dengan sistematis dengan menggambarkan objek data yang dikaji sekaligus meneliti data tersebut.¹⁶

3. Sumber data

Dikarenakan penelitian ini jenisnya adalah library research, maka dalam menggunakan data, penulis menggunakan data yang dibagi menjadi dua sumber diantaranya:

a. Sumber primer

Sumber yang paling utama yaitu ayat-ayat yang membahas tentang bakhil atau terdapat kata yang sesuai dengan objek pembahasan. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, penulis merumuskan dalam pencarian data tentang penafsiran ayat-ayat dengan kata bakhil didalamnya. Lalu setelah mengetahui penafsiran tersebut dilanjutkan dengan mencari fakta tentang dampak yang akan didapatkan orang tersebut baik didunia maupun kehidupan diakhirat nanti. Lalu setelah itu, penulis mencari data tentang penafsiran yang membahas solusi yang diberikan Al-Quran untuk menghindari karakter bakhil tersebut.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 3

¹⁶ Cholid Nobuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.

b. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan oleh penulis yaitu berupa hadis-hadis nabi Muhammad saw yang berkaitan dengan objek. Selain itu juga menggunakan kitab-kitab tafsir dan buku-buku karya ilmiah serta referensi lain yang membahas tentang objek yang sama yaitu bakhil. Mengenai kitab tafsir yang digunakan, penulis membatasi sebagai sumber pendukung dari tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhayli yaitu dengan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Selain itu kitab-kitab yang membahas asbabun Nuzul juga digunakan didalam penelitian ini. Selain itu juga ada buku atau karya ilmiah yang membahas tentang penulis tafsir yang digunakan yaitu tentang Wahbah Az-Zuhayli, Ulumul Qur'an dan buku-buku lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan penelitian yang terarah, sistematis dan berfokus pada tema pembahasan, maka penulis merangkai dan menyusun penelitian ini dalam lima bab.

BAB I, pendahuluan, pada bab ini terdapat latarbelakang terkait masalah yang diteliti. kedua, terdapat rumusan masalah sebagai batasan dan penegasan tentang yang ada dilatar belakang. Ketiga, terdapat tujuan dan kegunaan, yaitu tujuan tentang keinginan yang ingin dicapai didalam penelitian ini, sedangkan kegunaan adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Keempat, tinjauan pustaka, yaitu tentang penulusuran terhadap sumber-sumber yang berkait dengan objek. Kelima, metode penelitian, yaitu tentang cara yang digunakan untuk mencari hasil dari penelitian tersebut. Keenam, sistematika pembahasan yaitu tentang susunan bahasan-bahasan yang akan dibahas didalam penelitian.

BAB II, landasan teori atau pengertian dasar tentang karakter itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan pengertian bakhil menurut perspektif para ahli dan ulama serta kitab-kitab tafsir. Setelah itu pengertian tentang apa itu tafsir dan urgensi tafsir Al-Quran dalam kehidupan manusia sebagai

pedoman hidup. Lalu dilanjutkan dengan menyebutkan macam-macam bakhil atau tentang hal-hal yang biasa orang berbuat bakhil. Setelah itu tentang penyebab atau alasan yang membuat seseorang memiliki karakter bakhil didalam hidupnya secara rinci.

BAB III, biografi tokoh yang digunakan tafsirnya didalam penelitian ini yaitu Wahbah Az-Zuhayli. Dalam bahasan ini diulas tentang pendidikan beliau hingga menjadi seorang ulama besar serta siapa guru dan murid-muridnya. Selain itu juga disebutkan karya-karya yang beliau tulis semasa hidupnya. Lalu dilanjutkan dengan menelaah tentang karakteristik tafsir beliau serta alasan beliau membuat tafsir tersebut. Dan juga sumber-sumber yang beliau jadikan sebagai modal menulis tafsir Al-Munir tersebut. Serta metode yang beliau lakukan didalam tafsirnya untuk menemukan makna dan maksud Al-Quran tersebut dan corak tafsir beliau.

BAB IV, pembahasan dan analisis Wahbah Az-Zuhayli terhadap ayat-ayat yang terdapat kata bakhil didalam Al-Quran. Selain menggunakan tafsir beliau, penulis juga menggunakan tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah sebagai alat bantu untuk memperkuat penelitian tersebut serta hadis-hadis nabi Muhammad saw yang berkaitan dengan pembahasan. Setelah itu, pembahasan menuju pada sub yang kedua yaitu tentang dampak yang didapatkan apabila orang berkarakter bakhil didalam hidupnya. Baik dampak didunia dan di akhirat kelak. Lalu pembahasan menuju pada sub yang ketiga yaitu tentang solusi yang harus dilakukan apabila seseorang mau terhindar atau mengobati karakter bakhil didalam hidupnya. Bahasan-bahasan tersebut menggunakan tafsir Al-Munir sebagai modal awal dalam penelitian dan dibantu dengan tafsir tafsir lainnya.

BAB V, kesimpulan dari pembahasan bakhil tersebut, dijelaskan secara singkat padat dan jelas, namun maknanya tetap sampai kepada pembaca. Lalu dilanjutkan dengan saran oleh peneliti agar siapapun tidak berhenti untuk meneliti, sebab dari zaman ke zaman permasalahan selalu berkembang, maka diperlukan penelitian dengan tafsir untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut.